
Servant Leadership: Suatu Kajian Gaya Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Penyuluh Agama

Prionaray Bram M

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

pnbram345@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Dalam penelitian ini, mencoba menggali secara luas mengenai konsep kepemimpinan seorang Yosua. Kapasitas kepemimpinan Kristen saat ini, menjadi suatu permasalahan yang dianggap perlu untuk terus dibimbing agar terus berjalan pada porosnya. Kapasitas seorang penyuluh agama Kristen sebagai pelayan *public*, tentu memerlukan suatu role model kepemimpinan yang dapat dicontohnya, sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, tetap berada pada garis kepemimpinan Kristen yang tentu bersentral pada keberkenanan Allah terhadap praktek kepemimpinan yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, ialah studi pustaka. Dalam hasil penelitian, melalui analisa komparatif terhadap kepemimpinan Yosua bahkan relasi Yosua dengan Musa, memperlihatkan dengan jelas bahwa Yosua memiliki suatu model kepemimpinan yang dapat disebut model kepemimpinan *servant leadership*. Model kepemimpinan tersebut, memiliki prinsip bahwa sebagai seorang pemimpin, haruslah menjadi pemimpin yang melayani. Telah jelas dalam kehidupan Yosua semenjak memulai tugas dan tanggung jawabnya terhadap bangsa Israel, kepemimpinan yang melayani akan bangsa Israel telah terlihat jelas. Olehnya, sebagai penyuluh agama dalam menjalankan kapasitas pelayanannya, diharapkan mampu dengan jelas menjadikan model kepemimpinan seorang Yosua, menjadi role model kepemimpinan yang harus dikuasai, lebih khusus hal utama sebagai seorang pemimpin Kristen ialah takut serta taat terhadap perintah Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam hidup orang percaya.

Kata Kunci: kepemimpinan kristen, penyuluh agama, seven leadership, Yosua.

Abstract

In this research, we try to explore broadly the concept of Joshua's leadership. The current Christian leadership capacity is a problem that is deemed necessary to continue to be guided so that it continues to walk on its axis. The capacity of a Christian religious instructor as a public servant certainly requires a leadership role model that he can emulate, so that in carrying out his duties and responsibilities, he remains on the lines of Christian leadership which of course is centered on God's approval of the leadership practices carried out. The research method used in this research is literature study. In the research results, through a comparative analysis of Joshua's leadership and even Joshua's relationship with Moses, it is clearly shown that Joshua had a leadership model which can be called a servant leadership model. This leadership model has the principle that as a leader, you must be a serving leader.

It has been clear in Joshua's life since he began his duties and responsibilities towards the nation of Israel, leadership that serves the nation of Israel has been clearly visible. Therefore, as a religious instructor in carrying out his service capacity, he is expected to be able to clearly model Joshua's leadership, become an example of leadership that must be mastered, more specifically, the main thing as a Christian leader is to fear and obey God's commands as the highest authority in the lives of believers. .

Keywords: *christian leadership, leader, religious instructor, seventh leadership, Joshua.*

PENDAHULUAN

Pemimpin ialah mereka yang yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengarahkan anggotanya, dengan harapan mencapai tujuan organisasi yang sebelumnya tentu telah disepakati untuk kebaikan bersama (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android*, n.d.). Kepemimpinan kemudian memiliki asal kata yang memberi makna mengarahkan, menatur dan membina (Monica Br Manurung et al., 2022, pp. 21–22). Berbicara mengenai kepemimpinan secara umum, maka tentu sangat jelas terlihat akan bagaimana ketergantungan yang dipimpin pada karakter pemimpin, yang jelas bahwa suatu kepemimpinan ialah sesuatu yang memiliki anggota (Thomas, 1986, p. 4). Tentu hal ini juga menjadi kriteria bagi seorang pemimpin Kristen. Namun, mengikut akan karakteristik seorang pemimpin Kristen, maka hal ini menjadi suatu kebutuhan pemimpin primer yang ditunjang juga oleh kebutuhan sekunder sebagai syarat pemimpin yang baik. Seorang pemimpin yang memiliki karakter yang baik, tentu mengarah kepada hal yang baik bagi yang dipimpinnya. Namun, bila seorang pemimpin yang kurang berkarakter, maka akan berdampak pada yang dipimpinnya pula, bisa saja menimbulkan dampak yang kurang baik, bahkan hancurnya apa yang dipimpinnya.

Dari berbagai macam arah aspek pencapaian, semuanya bergantung pada seorang pemimpin. Pemimpin yang mampu memiliki etika, bahkan kedekatan dengan yang dipimpin, serta mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang baik, akan mendukung pemimpin tersebut akan membawa dampak yang signifikan (Nurdin, 2017, pp. 1–12). Ketika pemimpin mampu menguasai akan skala prioritas, maka tentu hal itu akan berdampak baik, namun tentu berbiacara mengenai konsep terbalik dari hal itu, maka

akan sangat jelas pula dampaknya. Olehnya, keberhasilan suatu capaian dalam satu komunitas, maka akan bergantung pada pemimpinnya (Femmy Tamibaha & Dalekes Umboh, 2023, pp. 12–13).

Dalam konsep perjalanan bangsa Israel, terlihat dengan jelas bagaimana Allah memilih Yosua dalam menggantikan Musa tentu dengan maksud tertentu. Mengulas kebelakang, bahwa Musa kemudian ditugaskan oleh Allah untuk membawa umat Allah (bangsa Israel) keluar dari tanah Mesir ke tanah yang telah dijanjikan oleh Allah, yang sebelumnya telah dinubuatkan dengan jelas dalam perjanjian Allah dengan Abraham (nenek moyang bangsa Israel). Yosua memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian maksud dan tujuan Allah kepada bangsa Israel. Dalam kitab Yosua, jelas memperlihatkan seorang Yosua yang memiliki rekam jejak pemimpin yang membawa bangsa Israel sampai ke tanah Kanaan (Yosua 24).

Yosua yang telah berhasil membawa bangsa Israel masuk ke dalam tanah Kanaan, dengan menghadapi konteks orang Israel, maka tentu dapat diindikasikan sebagai seorang pemimpin yang berhasil menjalankan misi Allah. Tentu keberhasilan seorang pemimpin, juga memiliki gaya kepemimpinan secara pribadi yang membawa kepada keberhasilan sebagai seorang pemimpin. Seorang Yosua, tentu memiliki prinsip kepemimpinan yang membawanya pada keberhasilan. Dalam hal ini, tentu untuk sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, untuk memberikan sumbangsi yang besar bagi para pemimpin yang mengabdikan kepada Allah. Role model kepemimpinan Yosua, tentu akan memberikan dampak yang baik bagi para penyuluh agama, di Tengah konteks perkembangan zaman yang semakin berkembang, ditandai dengan beralihnya masa industry 4.0, memasuki era *society 5.0* (Prasetyo & Sutopo, 2018, p. 17).

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Yosua

Bila berbicara mengenai biografi Yosua sendiri, maka dalam Bilangan 1:10 dan 1 Tawarikh 7:27, jelas memberi keterangan, bahwa Yosua berasal dari suku Efraim keturunan dari Yusuf. Bila mengusut dari sejarah perbudakan bangsa Israel di Mesir, maka kelahiran seorang Yosua, tepat saat bangsa Israel masih berada di Mesir. Jelas, bahwa bertumbuhnya Yosua dalam masa perbudakan, sebagai laki-laki maka haruslah

turut serta dalam perbudakan. Sebagai seorang laki-laki Israel, dituntut untuk mampu bekerja dibawah mandor. Tentu suatu hal yang sangat berat dirasakan oleh Yosua, ketika masa muda-nya digunakan dalam masa perbudakan. Suatu hal yang jelas, bahwa kebertumbuhan kerohanian Yosua dilatar belakanginya dari pengharapan yang penuh terhadap kebebasan dan kelepasan yang telah Allah janjikan bagi mereka, untuk keluar dari tanah Mesir, sebagai tempat mereka diperbudak dan disiksa untuk menjadi hamba orang Mesir (Yunianto, 2018, pp. 174–175).

Dari nama Yosua sendiri, memiliki arti "*Yahweh* adalah keselamatan". Dari nama Yosua sendiri, bila dibandingkan dalam Alkitab lebih khusus Perjanjian Lama, maka memiliki bentuk persamaan dengan nama Hosea, Osea, dan Yehosua. Nama Yosua juga memiliki kesamaan bentuk dengan nama Yesus. Hanya saja, nama Yesus ialah nama yang berasal dari bahasa Yunani (Holdcroft, 1996, p. 4). Yosua kemudian bertumbuh dibawah tekanan, yang membentuknya menjadi pribadi yang Tangguh. Yosua mampu memberi pertimbangan, bahkan kesimpulan yang baik bagi bangsa Israel, sehingga membawa bangsa Israel sampai di tanah Kanaan, dan memberikan suatu pita keberhasilan bagi diri Yosua sebagai pemimpin yang berkualitas.

Relasi Yosua Dan Musa

Dalam Bilangan 11:28, jelas disebutkan bahwa "Yosua bin Nun, yang sejak mudanya menjadi abdi Musa." Yosua sebelumnya telah memberikan dirinya sebagai abdi bagi Musa saat peristiwa Keluaran. Yosua dengan jelas mengetahui akan karakteristik bangsa Israel. Mengulik sejarah perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian, tidaklah memerlukan waktu yang lama, namun oleh karena kekerasan hati bangsa Israel-lah yang kemudian menjadi suatu alasan yang jelas bangsa Israel harus melalui jalan yang jauh ditempuh selama 40 tahun. Dari sejarah perjalanan bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa, tentunya Yosua ikut serta dalamnya, oleh karena statusnya sebagai seorang yang mengabdikan pada Musa.

Yosua menjadi abdi Musa sejak peristiwa keluaran. Namun, tepatnya Yosua disebut sebagai abdi Musa, ketika bangsa Israel telah berada di padang gurun yang tentu Yosua telah memiliki peranan penting bagi seorang Musa dan bahkan bagi bangsa

Israel (Martua Sinaga & Heppy Tambunan, 2021, p. 4). Sebagai seorang yang mendampingi Musa, maka Yosua pasti paham dan mengetahui selak beluk kepemimpinan seorang Musa. Konsultasi yang dilakukan oleh Yosua kepada Musa, tentu akan memberi gambaran yang jelas bagi seorang Yosua sebagai suatu pengalaman empirik yang dapat menjadi role kepemimpinan bagi dirinya. Yosua juga memahami berbagai macam jalan keluar yang ditawarkan oleh Musa dalam menghadapi bangsa Israel. Sehingga gaya kepemimpinan yang dipakai oleh Yosua, tentu akan sedikit mengalami kesamaan dengan Musa sebagai tempat Yosua mengabdikan.

Bila melihat akan Keluaran 24:9-18, menjelaskan akan bagaimana kemudian Yosua ikut serta mengikut Musa naik ke gunung Sinai. Hal ini tentu menjadi suatu pengalaman istimewa bagi seorang Yosua dalam kehidupan pengabdianannya bagi Musa (Johnson, 2011, p. 216). Ketika melihat jejak Allah secara langsung, Musa kemudian mengajak Yosua untuk ikut serta naik ke tempat yang lebih tinggi, yang dalamnya jelas naungan Allah melingkupi mereka enam hari lamanya. Menjadi jelas bagaimana Musa mempersiapkan Yosua sebagai pelanjut kepemimpinannya, dengan membangun konsep spiritualitas seorang Yosua dalam kapasitas relasi Allah dengan pemimpin yang dipilih-Nya. Dalam enam hari tersebut, jelas bahwa Musa sangat serius mempersiapkan Yosua sebagai penggantinya. Musa memberikan bimbingan yang tentu akan berdampak pada role kepemimpinan Yosua, mengingat bahaya yang akan dihadapi oleh Yosua, dengan pertimbangan konteks bangsa Israel saat itu (Martua Sinaga & Heppy Tambunan, 2021, p. 8).

Pengintaian di Tanah Kanaan

Dalam Bilangan 13, jelas memperlihatkan bahwa mereka yang kemudian termasuk dalam pengintai yang berjumlah dua belas orang tersebut, tidak lain ialah mereka yang dianggap sebagai pemimpin di Tengah-tengah bangsa Israel. Secara tidak langsung, hal ini tentu beralasan karena begitu berat dan tanggung jawab yang berat menjadikannya orang pengintai, sehingga dibutuhkan kematangan mental dan fisik dalam menjalankan misi pengintaian. Mereka yang diutus tentu ialah orang-orang yang telah terpilih dan telah diberi kepercayaan. Dalam perhitungan dua belas ini, ialah jumlah suku Israel yang masing-masing mewakili suku mereka. Dalam kapasitas kuantitas yang begitu banyak,

maka akan sangat jelas bahwa mereka yang diutus, tentu telah menjadi orang yang terpilih dalam suku mereka dan dapat diandalkan. Mereka ialah orang-orang yang memiliki kesiapan penuh, yang dapat diandalkan dari segala aspek, bahkan dari segi relasi mereka dengan Allah.

Dari kedua belas pengintai tersebut, Yosua menjadi salah satu dari hitungan mereka. Yosua kemudian menjadi salah satu wakil bangsa Israel, yang tentu mendapatkan kepercayaan penuh untuk menjadi pengintai. Tidak hanya kepercayaan penuh dari bangsa Israel, namun tentu juga akan mendapatkan kepercayaan penuh dari suku Efraim sebagai bagian dari keturunan Efraim. Yosua menjalankan masa pengintaian, selama 40 hari, bersama dengan kesebelas rekannya. Yosua mampu kembali dan melaporkan hasil dari misi yang telah dipercayakan kepadanya untuk dijalankan, sebagai bagian dari rencana masuknya bangsa Israel, ke tanah perjanjian.

Menjadi seorang pengintai, tentu bukan hal yang mudah. Nyawa menjadi taruhan yang sungguh berat, ketika kemudian tertangkap oleh kawanan musuh yang sedang diintai. Dalam masa pengintaian, merupakan suatu dilematis yang sangat berat bagi seorang Yosua. Keberhasilan yang dibawa oleh Yosua dalam memberikan deskripsi kota Kanaan sebagai kota yang dalamnya berlimpah “susu dan madu”, tentu dilatar belakangi dari suatu konsep kepemimpinan sebagai bagian pembawaan karakter dalam diri seorang Yosua. Yosua sebagai pemimpin bagi suku Efraim, telah memberikan suatu role kepemimpinan yang jelas bahwa seorang pemimpin ialah mereka yang kemudian bersifat *servant leadership*, artinya bahwa seorang pemimpin yang baik ialah mereka yang bersedia melayani. Keberhasilan yang diraih oleh Yosua dan bahkan sifat optimisnya dalam mengikuti kehendak Allah, meskipun jelas masa konflik yang begitu sulit dilalui, didasarkan pada sifat kerendahan hati seorang Yosua. Sifat tunduk Yosua kepada Musa sebagai yang tertinggi, telah memberikan suatu role kepemimpinan yang begitu jelas bagi saat ini.

METODE dan Hasil PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka, ialah suatu metode penelitian yang dalamnya menggunakan berbagai macam literatur-literatur pendukung, yang memiliki korelevansi dengan pembahasan ini, yang selanjutnya menjadi data pendukung dalam penyusunan artikel (Nina Adlini et al., 2022, p. 2). Teknik pengumpulan data yang dilakukan, ialah dengan cara mengumpulkan berbagai macam literatur pendukung yang memiliki korelevansi dengan pokok bahasan. Literatur yang dimaksudkan ialah dalam bentuk buku, jurnal, dan berbagai macam literatur lainnya yang terpercaya. Teknik pengolahan data, dimulai dari memilih literatur yang memiliki pembahasan berbicara mengenai Biografi Yosua, sejarah relasi antara Musa dan Yosua, bahkan literatur tentang tafsiran kitab Yosua. Dari hal itu, kemudian dilakukan pemilahan data dan mengelompokkan data sebagai data primer dan sekunder. Hal ini, tentu akan sangat membantu dalam penyusunan data, yang dalamnya akan menghasilkan penelitian yang lebih objektif, oleh karena berbagai macam tunjangan pemikiran para ahli yang dapat dituliskan.

Yosua Memimpin Bangsa Israel Masuk Ke Tanah Kanaan

Ketika Musa telah meninggal, maka kemudian dengan jelas bahwa yang melanjutkan kepemimpinan Musa, tidak lain ialah Yosua. Sebelumnya telah jelas diberi penekanan makna bahwa Yosua sebelumnya telah dipersiapkan mengenai akan hal itu, tidak secara kebetulan saja. Yosua mendapatkan tugas yang sungguh besar, ialah membawa bangsa Israel masuk ke dalam tanah Kanaan, sebagai tanah perjanjian. Tantangan yang tatkala beratnya, kemudian harus dihadapi juga oleh Yosua, sama halnya ketika Musa masih hidup.

Yosua ketika hendak menduduki Kanaan bagian Selatan, maka yang harus dihadapi oleh bangsa Israel, ialah sekutu dari raja Yerusalem, raja Hebron, raja Yarmut, raja Lakhis dan raja Eglon. Dalam Yosua 10:9, jelas diberi penjelasan bahwa Yosua mengatur strategi berbentuk serangan tiba-tiba. Hal ini, tidak lepas dari campur tangan Tuhan yang bekerja didalamnya. Hasil akhir dari strategi yang telah direncanakan

sebelumnya ialah keberhasilan yang membuahkan hasil, tidak lain bangsa Israel yang dapat memenangkan akan pertempuran itu.

Suatu gambaran yang jelas, bahwa Yosua dalam segala tekanan yang dihadapi, tetap mengandalkan Tuhan. Yosua selalu mengkomunikasikan akan hambatan-hambatan yang akan dan bahkan sedang dilaluinya, dalam menjaga dan menjalankan misi Allah melalui tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah secara langsung, untuk menggantikan Musa. Yosua mampu mengingat Allah dalam kesusahan yang dirasakan, dengan tetap berpegang teguh, memiliki pengharapan yang besar kepada Allah. Suatu gambaran kepemimpinan Yosua yang takut serta berserah sepenuhnya pada Allah, sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam menjalankan misi yang telah diberikan tersebut.

Dalam konsep komparatif membandingkan isi Yosua 1:7-8, jelas memberi penekanan untuk tidak menyimpang ke kanan maupun ke kiri, untuk sampai pada titik keberhasilan. Penafsiran secara *literal*, tentu telah sangat jelas untuk memaknai hal ini. Namun secara alegoris, maka kemudian akan sampai pada suatu makna, bahwa kunci keberhasilan ialah taat pada perintah Allah. Dalam ketaatan tersebut, maka akan berimbas sampai pada hormat pada hukum yang telah ada. Hal ini menjadi suatu gaya kepemimpinan seorang Yosua. Yosua sungguh taat pada perintah Tuhan dan juga Musa. Yosua melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dengan baik dan amanah, yang dapat dibuktikan dari ketaatannya kepada Allah dalam menjalankan segala perintah dari Allah (Howard Jr, 2001, p. 59).

Role Model Kepemimpinan Yosua

Dalam keberjalanan kepemimpinan seorang Yosua, dalamnya telah sangat jelas mencerminkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang taat kepada Allah yang merupakan suatu kunci keberhasilan seorang pemimpin, layaknya seorang Yosua yang mengimplementasikan akan hal tersebut. Dari berjalannya akan kepemimpinan seorang Yosua dengan melihat gaya kepemimpinan yang dilayankan bagi bangsa Israel, maka model kepemimpinan seorang Yosua, ialah model kepemimpinan *servant leadership*. Model kepemimpinan *servant leadership* ialah suatu

model kepemimpinan yang memberikan penegasan bagi sang subjek (pemimpin), untuk memiliki motivasi awal bahwa tujuannya hanya untuk “melayani”, yang meskipun kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. Dalam hal ini, kememimpinan *servant leadership*, diidentikkan dengan kepemimpinan yang memimpin untuk melayani (A. Salam & Lelly Kewo, 2017, pp. 78–90).

Konstruksi *Servant Leadership* Oleh Yosua

Dalam konsep model kepemimpinan *servant leadership*, secara runtut menjelaskan bahwa harus mencapai beberapa komponen. Melalui pencapaian akan komponen tersebut, dalamnya akan mencapai pula standar untuk dapat disebut sebagai suatu model kepemimpinan yang telah mencapai akan model kepemimpinan *servant leadership*. Dalam arah sudut pandang Dennis, memberi klasifikasi lima komponen pencapaian yang kemudian dibahasakan sebagai konstruksi (Mira & Margaretha, 2016, p. 189). Hal ini, yang kemudian dapat menjadi teori perbandingan dalam kepemimpinan seorang Yosua, untuk sampai pada titik penyimpulan kepemimpinan seorang Yosua. Pencapaian menurut Dennis, ialah:

1) Kasih Sayang

Seorang dapat disebut sebagai pemimpin yang melayankan akan model kepemimpinan *servant leadership*, ialah ketika mereka mampu memiliki rasa kasih sayang yang menjadi dasar mereka untuk memimpin dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang melayani. Seorang Yosua dalam konteks kepemimpinannya, menjadi pelayan yang diutus oleh Allah bagi bangsa Israel, tentu berdasar pada konsep rasa kecintaannya kepada bangsanya. Dalam kapasitas seorang Yosua yang masih merasakan perbudakan bersama dengan bangsanya dalam tanah Mesir, maka dalam ditunjuknya sebagai seorang pelayan dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi bangsa Israel, menggantikan Musa dan harus mengantarkan bangsa Israel masuk kedalam tanah perjanjian, maka hal itu tentu berdasar pada bagaimana Yosua memiliki rasa kasih sayang yang penuh untuk bangsanya. Seorang yang memiliki konsep nasionalis yang tinggi, tentu mengharapkan akan kasih sayang yang besar dirasakan oleh bangsanya, menuju pada kemerdekaa yang dapat dirasakan oleh

bangsanya. Dalam selak beluk bangsa Israel dan ketabahan Yosua dalam menghadapi hal ini, maka terindikasi bahwa Yosua sangat memiliki rasa kasih sayang kepada bangsanya dan terutama takut kepada Allah sebagai bagian dari rasa kasih sayangnya.

2) Pemberdayaan

Dalam konteks pemberdayaan yang dimaksudkan, ialah mereka yang dapat memimpin, dengan membukan konteks kaderisasi. Makna kaderisasi yang dimaksudkan, ialah bagaimana kemudian memberikan ruang bagi orang lain untuk melaksanakan pelayanan dalam kekuasaan seorang pemimpin tersebut. Dalam kapasitas seorang Yosua, terlihat jelas bagaimana mampu memberi ruang kepada orang lain untuk ikut serta dalam membela dan memperjuangkan hak bangsa Israel, sebagai bangsanya. Dalam Keluaran 17:8-10, menjelaskan bagaimana seorang Yosua ditunjuk oleh Musa untuk melawan orang Amalek. Dalam hal ini, terlihat bagaimana Yosua bersama dengan pasukan bangsa Israel menyerang orang Amalek, sembari Yosua berdoa di atas gunung serta mengangkat tongkatnya, yang beberapa ahli memberi pendapat bahwa bagian yang dilakukan oleh Musa ialah berdoa dan Yosua ialah tindakan, yang dapat dianggap sebagai suatu kolaborasi yang sangat luar biasa. Yosua mampu memberi peluang bagi bangsanya, untuk berjuang bersama dalam membela hak dan untuk kemerdekaan bangsa Israel, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah bagi umat pilihan-Nya (bangsa Israel).

Dalam konteks pemberdayaan juga dimaksudkan, ialah bagaimana seorang pemimpin, mampu mendengar masukan dari bawahannya. Hal inilah yang menjadi bagian dari pemberdayaan yang dimaksudkan. Hal ini akan membantu keberlangsungan seorang pemimpin yang melayani, sebagaimana hakekat dari model kepemimpinan *servant leadership*. Seorang Yosua dibawah pimpinan dan perintah Allah, jelas terlihat bagaimana tunduk kepada yang memiliki otoritas paling tertinggi. Hal ini tentu memberikan gambaran yang jelas, bahwa seorang pemimpin yang setia pada perkara besar, maka dapat berbicara mengenai perkara kecil, dapat saja tidak diragukan lagi. Yosua dalam hal ini, membuka diri dalam menerima saran dan perintah

3) Visi

Seorang pemimpin yang melayani, maka haruslah jelas akan kemana arah dan tujuannya memimpin. Hal ini haruslah jelas, tidak dalam kapasitas memimpin tanpa

memperhentikan aka napa yang menjadi tujuan. Tittik kulminasi tujuan, haruslah ada untuk menjadi titik acuan untuk bergerak dalam memimpin. Dalam konteks kepemimpinan Yosua, dapat dipastikan bahwa seorang Yosua dalam memimpin bangsa Israel, tentu memiliki visi yang jelas. Hal ini dapat dilihat dalam Yosua 10:12-13, menjelaskan bahwa Tuhan mendengarkan doa Yosua, sehingga matahari dan bulan tidak bergerak. Makna secara alegoris dalam hal ini, tentu jelas Yosua mendoakan hal itu. Namun, dibalik dari hal itu, sangatlah kompleks alasan paling menjurus yang dilakukan oleh seorang Yosua. Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang Yosua memiliki tujuan yang jelas, yang tentu menjadi bagian rancangan Allah.

4) Kerendahan Hati

Seorang pemimpin yang dapat disenangi oleh yang dipimpin, ialah mereka yang rendah hati dan tidak congkak hati. Pemimpin yang dapat menghargai akan anggotanya, maka akan mendapatkan penghormatan yang baik pula dari yang dipimpinnya. Berbicara mengenai kerendahan hati, maka Yosua juga sering disebut oleh oara sarjana sebagai pemimpin yang memiliki sifat rendah hati. Hal ini dapat dilihat akan bagaimana kesadaran Yosua serta pasukannya bahwa mereka bergantung pada tongkat yang diangkat oleh Musa. Hal ini tentu menunjukkan kerendahan hati yang sungguh luar biasa. Seorang pemimpin bangsa yang besar, dengan segala kerendahan hati mengakui keterbatasannya dan hanya dapat mengandalkan Tuhan. Kerendahan hati Yosua juga dapat dilihat melalui taatnya pada Musa sebagai seorang yang mampu mengarahkannya dengan baik dengan kapasitas sebagai sosok pemimpin yang lebih senior dari dirinya (Martua Sinaga & Heppy Tambunan, 2021, pp. 6–7).

5) Kepercayaan

Kunci relasi seorang pemimpin dari arah zona horizontal, ialah kepercayaan dari yang dipimpinnya. Dari konsep kepercayaan terhadap seorang pemimpin, maka dalamnya akan membawa kepada keutuhan suatu komunitas atas dasar kepercayaan tersebut. Yosua dalam hal ini, tentu mendapatkan kepercayaan yang besar dalam menjalankan tanggung jawab yang besar pula. Dimulai dari Allah yang telah mempersiapkan Yosua dengan baik melalui Musa, maka sangat jelas bahwa

kepercayaan terhadap Yosua untuk berdiri sebagai pemimpin, berdasar dari kepercayaan Allah sehingga dipersiapkan. Kepercayaan dari Musa tentu juga menjadi bagian pengakuan terhadap Yosua akan kepemimpinannya. Sebagai umat Allah, tentu kepercayaan otoritas tertinggi mereka, akan sampai pula juga pada kepercayaan yang mutlak mereka ikut serta untuk terima pula untuk menjadikan Yosua sebagai pengganti Musa oleh karena meninggal, sebelum masuk ke dalam tanah perjanjian.

Model Kepemimpinan Yosua Bagi Penyuluh Agama

Sebagai seorang penyuluh agama Kristen, suatu kesadaran yang mutlak bahwa sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang telah ditentukan, antaranya ialah memberikan dorongan dalam bentuk bimbingan keagamaan serta penyuluhan dalam bentuk pembangunan melalui agama Kristen (Megaria Chintya & Sagala, 2023, p. 32). Hal ini tentu berbicara mengenai konsep kepemimpinan. Role kepemimpinan seorang Yosua, yang memperlihatkan dengan jelas bagaimana suatu model kepemimpinan *servant leadership*, harus menjadi suatu model kepemimpinan yang dapat diikuti oleh seorang penyuluh agama. Konsep pemikiran berbentuk kasih sayang, harus menjadi landasan yang kuat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagaimana kecintaan terhadap sesama umat Allah, menjadi bagian dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan kasih bagi sesama. Hal yang kedua, bahwa seorang penyuluh agama harus mampu menerima saran, sebagaimana tugas dan tanggung jawab seorang penyuluh dibidang penyuluh dalam pembangunan baik fisik internal gereja maupun secara konsep eksternal gereja. Kerendahan hati haruslah menjadi bagian dari seorang penyuluh agama, yang akan menghantarkan pada suatu kepemimpinan yang dapat dengan mudah menjalin relasi dengan bawahan. Kerendahan hati, akan memperlihatkan bagaimana kepemimpinan Kristen dalam melayani pelayanan. Hal ini, akan memberikan dasar yang kuat pada ketaatan pada Allah sebagai suatu hal yang mutlak bagi pemimpin Kristen. Dalam menjalankan visi, hendaknya menjalankan hal itu dengan rendah hati, sehingga kemudian menghasilkan hasil yang memberikan kepercayaan yang kuat terhadap pelayanan kasih yang dilayankan oleh penyuluh agama.

KESIMPULAN

Dalam kepemimpinan Yosua, untuk menjadi pemimpin bagi bangsa Israel melanjutkan akan kepemimpinan Musa yang meninggal sebelum masuk kedalam tanah perjanjian, memperlihatkan akan suatu model kepemimpinan yang disebut sebagai model kepemimpinan *servant leadership*. Dalam kepemimpinan *servant leadership*, memperlihatkan bahwa hal ini tergolong sebagai suatu model kepemimpinan Kristen, yang dalamnya tentu memberikan dampak yang baik. Sebagai penyuluh agama, dalam kapasitas sebagai pelayan *public*, maka sangat jelas diperlukan suatu role model kepemimpinan untuk diteladani. Model kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Yosua, telah menghantarkannya pada keberhasilan menjalankan misi Allah. Kapasitas seorang penyuluh agama, diharapkan dapat turut serta dan mampu meneladani suatu konsep model kepemimpinan Yosua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan bagi orang-orang Kristen dalam bidang pemerintahan. Sifat tunduk kepada Allah, merupakan hal yang paling mendasar dalam menjalankan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salam, A., & Lelly Kewo, C. (2017). *Servant Leadership: Model Kepemimpinan Kontemporer Kepala Sekolah. Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, Volume 02, Nomor 01.*
- Femmy Tamibaha, R., & Dalekes Umboh, S. T. (2023). Pola Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Volume 04, Nomor 01.*
- Holdcroft, L. T. (1996). *Kitab-Kitab Sejarah*. Penerbit Gandum Mas.
- Howard Jr, D. M. (2001). "Joshua" in *The New American Commentary*. Broadman & Holman Publishers.
- Johnson, P. C. (2011). *In Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 01: Kejadian-Estera*. Gandum Mas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, versi android.* (n.d.).
- Martua Sinaga, S., & Heppy Tambunan, R. (2021). Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Volume 06, Nomor 01.*
- Megaria Chintya, S., & Sagala, R. (2023). Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0. *ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen, Volume 01, Nomor 01.*

Mira, W. S., & Margaretha, M. (2016). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Komitmen Organisasi dan Organization Citizenship Behavior. *Jurnal Manajemen*.

Monica Br Manurung, R. D., Prada Sibarani, J., Supan, J., Irwan Widjaja, F., & Tafonao, T. (2022). Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja, Volume 02, Nomor 01*.

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Volume 06, Nomor 01*.

Nurdin, I. (2017). *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek Bagi Penyelenggara Pemerintah*. Lintang Rasi Aksara Books.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET. *Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, 17–26*.

Thomas. (1986). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Rajawali.

Yunianto, P. (2018). Kualitas Kepemimpinan Yosua. *Jurnal Fidei, Volume 01, Nomor 02*.